

Pengaruh kompetensi inti dan kompetensi perilaku anak buah kapal (abk) kri x dalam mendukung latihan bersama

Aep Saeful¹, Deddy Coredikris², Ranu Samiaji³

^{1,2,3}Program Studi Magister Operasi Laut Dikreg Seskoal Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut, Jakarta.

¹Email: aepsaeful49@gmail.com

Abstrak

KRI X merupakan salah satu KRI yang senantiasa melaksanakan berbagai latihan disamping tugas operasi. Latihan tersebut salah satu jenisnya adalah Latihan Bersama, yang dilaksanakan antara TNI Angkatan Laut dengan Angkatan Laut negara asing. Peneliti akan membahas dua variabel kompetensi diantara berbagai kompetensi yang ada, yaitu kompetensi inti dan kompetensi perilaku, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kompetensi ABK KRI X terhadap hasil pelaksanaan latihan bersama. Peneliti telah melakukan pengolahan data terhadap 75 ABK KRI X sebagai populasi dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif korelasional, menggunakan *tools Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25 *for windows*. Peneliti mendapatkan nilai berdasarkan analisis koefisien korelasi berganda, dimana besarnya hubungan antara variabel Latma dan kompetensi inti adalah 0,585. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel Latma dan kompetensi inti adalah positif dan cukup kuat. Sedangkan besar hubungan antara variabel Latma dan kompetensi perilaku adalah 0,819. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel Latma dan kompetensi perilaku adalah positif dan kuat.

Kata Kunci: Kompetensi inti; kompetensi perilaku; abk kri; kuantitatif

Influence of core competencies and behavioral competencies of crew members (abk) kri x in supporting joint training

Abstract

KRI X is one of the KRI that always carries out various exercises besides the operational tasks. One such exercise is the Joint Training, which is conducted between the Indonesian Navy and foreign navies. Researchers will discuss two competency variables among various existing competencies, namely core competencies and behavioral competencies, with the aim of finding out how much influence the level of competency ABK KRI X has on the results of joint training. Researchers have processed data on 75 ABK KRI X as a population in this study using quantitative methods with descriptive correlational analysis, using statistical tools and service solutions (SPSS) version 25 for windows. The researcher obtained a value based on the analysis of the multiple correlation coefficient, where the magnitude of the relationship between the Latma variable and core competency was 0.585. This indicates that the relationship between Latma variables and core competencies is positive and quite strong. While the magnitude of the relationship between variables of Latma and behavioral competencies is 0.819. This indicates that the relationship between variables of Latma and behavioral competencies is positive and strong.

Keywords: Core competencies; behavioral competencies; abk kri; quantitative

PENDAHULUAN

TNI Angkatan Laut memiliki peran universal yang salah satunya adalah peran diplomasi, dimana peran ini dikenal sebagai “unjuk kekuatan Angkatan Laut” yang telah menjadi peran tradisional Angkatan Laut. Kekuatan TNI Angkatan Laut tersebut dirancang secara komprehensif dan integral dalam satu sistem yang tidak terpisahkan, yang disebut dengan Sistem Senjata Armada Terpadu (SSAT) yang terdiri dari Kapal, Pesawat Udara, Marinir dan Pangkalan. KRI X adalah salah satu contoh kapal yang menjadi bagian dari pokok bahasan peneliti dalam penelitian Tesis ini.

Kaitannya dengan bidang latihan, latihan bersama dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan kerjasama militer dibidang latihan dengan melibatkan satu matra TNI (AD, AL atau AU) bersama dengan satu matra Angkatan Bersenjata negara sahabat, sehingga diharapkan pengkayaan Sumber Daya Manusia (SDM) TNI Angkatan Laut yang mendukung kompetensi individu dalam organisasi Satuan Kerjanya.

Peneliti mengambil *sample* penelitian kompetensi terhadap Anak Buah Kapal (ABK) KRI X dimana kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang untuk menunjukkan cara berperilaku atau berpikir, menyamaratakan situasi dan bertahan untuk jangka waktu yang cukup lama. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui tingkat kompetensi yang dimiliki ABK KRI X, dengan pertimbangan bahwa KRI X hampir setiap tahun melaksanakan Latihan Bersama (Latma) dengan beberapa negara sahabat berdasarkan penunjukkan pimpinan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Data pelaksanaan latma kri x

No.	Nama Latma	Penyelenggara	Pelaksanaan
1.	Operasi IMDEX Asia 2011	Singapura	11 Mei 2011
2.	Latma Carat – 11 TA 2011	Amerika	21 Mei 2011
3.	New Horison – 15	Australia	9 November 2015
4.	Multilateral RIMPAC 2016	Amerika	3 Juni-30 Agust 2016
5.	Sea Garuda 19AB – 17	Thailand	5 Agustus 2017
6.	Eagle Indopura – 2018	Singapura	11 April 2018
7.	MNE Komodo 2018	Indonesia	28 April 2018
8.	Multilateral Kakadu 2018	Australia	24 Agustus 2018

KRI X dalam menjalankan tugasnya tersebut memiliki komposisi ABK sesuai dengan Daftar Susunan Personel (DSP) yang berlaku, namun demikian komposisi personel tersebut selalu menghadapi situasi yang dinamis disebabkan berbagai faktor, sebagaimana terlihat dalam tabel data personel berikut:

Tabel 2. Data komposisi personel kri x

No	Personel	Tahun									
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1.	DSP	90	90	90	90	90	90	93	93	93	93
2.	Riil	86	88	94	99	80	82	84	78	84	87

Dapat kita lihat pada tabel komposisi personel KRI X dalam kurun waktu ± 10 tahun tersebut, dalam setiap tahunnya KRI X mengalami jumlah personel yang tidak sesuai dengan DSP, sehingga untuk memenuhi kebutuhan personel pada saat akan melaksanakan tugas operasi maupun latihan, dilakukan dengan peminjaman personel dari Satuan Kerja lain sesuai dengan mekanisme yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya standar tingkat kompetensi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi ABK KRI lain, sehingga dapat menumbuhkan persaingan positif maupun motivasi dalam menyongsong tugas melaksanakan Latma dengan negara lain, guna mendapatkan berbagai manfaat dan pengalaman yang dapat diperoleh ABK KRI pada khususnya, dan personel TNI Angkatan Laut lain pada umumnya.

Urgensi dilaksanakannya penelitian pengaruh tingkat kompetensi ABK KRI X ini adalah dalam rangka peningkatan kualitas SDM dan *performance* unsur KRI dalam rangka pelaksanaan Latma,

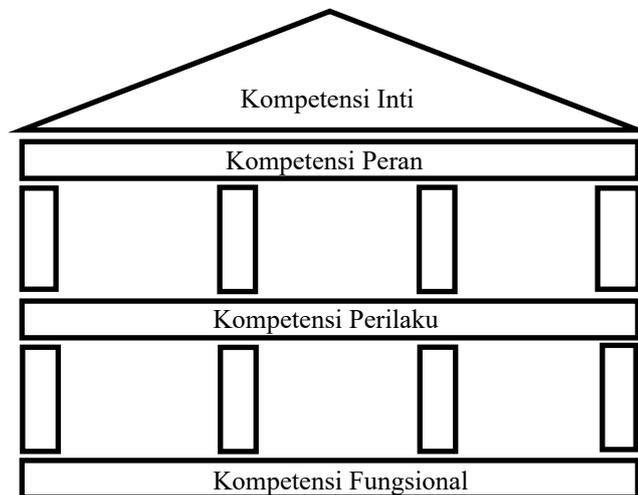
sehingga dapat memberikan manfaat secara akademis, maupun dapat berimplikasi terhadap penyelenggaraan tugas lainnya. Selain itu, organisasi TNI Angkatan Laut memiliki Paradigma Baru sebagai instrumen pendukung dalam pencapaian visi “TNI Angkatan Laut yang handal dan disegani serta berkelas dunia”. Paradigma baru tersebut dikembangkan dan digali dari ide-ide serta inovasi-inovasi strategis yang diukur dalam empat keunggulan, yaitu unggul sumber daya manusianya (*excellent human resource*), unggul teknologinya (*excellent technology*), unggul organisasinya (*excellent organization*) dan unggul kemampuan operasionalnya (*excellent operational capability*). Empat keunggulan tersebut membutuhkan kompetensi secara menyeluruh guna mendapatkan hasil yang diharapkan, menuju *World Class Navy*. Penelitian pengaruh tingkat kompetensi ABK KRI X ini merupakan salah satu langkah nyata yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mendukung Paradigma Baru tersebut, serta dapat diterapkan dalam penentuan personel yang akan melaksanakan Latma.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 25 *for windows* peneliti telah mendapatkan koefisien determinasi (R^2) 0,690. Hal tersebut memiliki pengertian bahwa variabel kompetensi inti dan kompetensi perilaku mempengaruhi variabel Latma sebesar 69 %, sedangkan sisanya 31 % disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Tinjauan pustaka

Teori kompetensi

Definisi kompetensi adalah suatu karakteristik mendasar yang dimiliki oleh seseorang atau individu, yang secara kausal terkait dengan kriteria efektif dan/atau unggul yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan atau situasi. Karakteristik mendasar tersebut merupakan suatu bagian terdalam dari kepribadian seseorang, serta dapat memprediksi perilaku dalam berbagai situasi dan berbagai tugas dalam sebuah pekerjaan. Palan membuat sebuah model kompetensi yang menjelaskan karakteristik pribadi dan pekerjaan dan konteks organisasi. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model kompetensi Paviliun Romawi dimana kerangka tersebut meliputi Kompetensi inti (*core competencies*), Kompetensi peran (*role competencies*), Kompetensi perilaku (*behavioural competencies*) dan Kompetensi fungsional (*functional competencies*). Kerangka kompetensi tersebut dapat dilihat pada gambar 1. berikut:



Gambar 1. Model Kompetensi (Paviliun Romawi)

Peneliti akan membahas dua variabel kompetensi berdasarkan kerangka kompetensi tersebut yaitu kompetensi inti dan kompetensi perilaku. Kedua kompetensi tersebut sangat berkaitan dengan kondisi ABK KRI yang hidup berorganisasi dan bekerja dengan model *team work*, sehingga hal ini menjadi hal yang cukup unik untuk diteliti dalam aspek kompetensi.

Teori manajemen sumber daya manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan suatu pendekatan yang strategis terhadap keterampilan, motivasi, pengembangan dan manajemen pengorganisasian sumber daya.

Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya.

Teori sinergitas

Sinergitas dapat terbangun melalui komunikasi dan koordinasi, dimana komunikasi dibedakan menjadi dua bagian yang mana disatu sisi merupakan kegiatan seseorang memindahkan stimulus guna mendapatkan tanggapan dan disisi lain sebagai kegiatan menanggapi stimulus tersebut. Peneliti memberikan penjelasan singkat berdasarkan beberapa teori sinergitas tersebut, guna menggambarkan pentingnya sinergitas antara berbagai pihak yang terlibat, baik dalam proses perencanaan, persiapan maupun dalam setiap penyelenggaraan Latma.

Teori koordinasi.

Koordinasi (coordination) didefinisikan sebagai proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Terdapat dua tipe koordinasi, yaitu koordinasi vertikal yang merupakan kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan oleh atasan terhadap kegiatan unit-unit, kesatuan-kesatuan kerja yang ada di bawah wewenang dan tanggung jawabnya. Kemudian yang kedua adalah koordinasi horizontal, yaitu mengkoordinasikan tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan dalam tingkat organisasi (aparatus) yang setingkat.

Teori kepribadian.

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan yang beragam (hasil praktik penanganan kasus para ahli), sehingga melahirkan teori-teori yang beragam pula. Adanya keragaman tersebut sangat dipengaruhi oleh aspek personal (refleksi pribadi), kehidupan beragama, lingkungan sosial budaya dan filsafat yang dianut teori tersebut.

METODE

Peneliti telah mengambil sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di KRI X dan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan berbagai latihan yang telah dilaksanakan oleh KRI X. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif korelasional, dimana metode deskriptif ini digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah agar dapat menggambarkan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Sedangkan metode penelitian kuantitatif digunakan peneliti untuk menguji teori terpilih, dengan cara meneliti hubungan variabel kompetensi inti, kompetensi perilaku dan latihan bersama, yang diukur menggunakan instrument-instrumen penelitian sehingga perolehan data dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan skala Likert untuk menyatakan tingkat kepentingan atau ketidak pentingan responden terhadap pernyataan yang dibuat oleh peneliti.

Adapun sumber data diperoleh dari KRI X sebagai obyek penelitian dan ABK KRI X yang merupakan responden sebagai subyek penelitian. Data yang diperoleh tersebut selanjutnya dilakukan pengolahan data melalui proses *editing*, *codeting*, tabulasi data serta analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan yaitu, analisis deskriptif, menentukan model matematis sesuai variabel penelitian dengan menggunakan model regresi linear berganda, uji model dengan menggunakan nilai F yang sebelumnya telah dilakukan perhitungan koefisien determinasi (R^2) dan uji hipotesis. Setelah teknik analisis data dilakukan, peneliti kemudian akan menyajikan data yang telah melalui proses pengolahan data dalam bentuk tabel, grafik/diagram, deskripsikan data dan ukuran data.

Setelah peneliti membuat kuesioner sebagai instrumen penelitian, selanjutnya akan melaksanakan pengujian valid atau tidaknya kuesioner tersebut, dengan beberapa kriteria pengukuran sebagai berikut:

Jika koefisien korelasi *product moment* melebihi 0,3.

Jika koefisien korelasi *product moment* > $r_{\text{tabel}} (\alpha : n-2)$ n = jumlah sampel.

Nilai Sig. $\leq \alpha$.

Rumus yang dapat digunakan untuk menguji validitas konstruk dengan teknik korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2] [n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

n = jumlah responden

X = skor variabel (jawaban responden)

Y = skor total dari variabel (jawaban responden)

Peneliti selanjutnya melakukan uji reliabilitas terhadap kuesioner untuk mengetahui sejauh mana konsistensi hasil pengukuran tersebut, menggunakan teknik Spearman Brown dengan kriteria uji reliabilitas sebagai berikut:

Pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan hanya ada dua jawaban, yaitu “ya” diisi dengan nilai 1 dan jawaban “tidak” diisi dengan nilai 0.

Jumlah instrumen penelitian harus genap dapat dibelah, antara belahan pertama dan belahan kedua harus seimbang.

Peneliti dalam uji reliabilitas dengan teknik Spearman Brown ini menggunakan cara belahan ganjil-genap, dengan prosedur perhitungan uji reliabilitas sebagai berikut:

Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat:

H_0 : tidak ada hubungan antara pengukuran belahan ganjil dengan pengukuran belahan genap (tidak *reliabel*).

H_a : ada hubungan antara pengukuran belahan ganjil dengan pengukuran belahan genap (*reliabel*).

Menentukan taraf signifikan (α).

Membagi instrumen penelitian. Jumlah jawaban yang berada pada butir-butir pertanyaan ganjil, yang bernilai “1” atau “ya” akan dihitung. Setelah dihitung maka akan didapatkan jumlah skor ganjil, sedangkan untuk belahan genap didapatkan dengan menghitung skor total dikurangi skor ganjil.

Kaidah pengujian

Jika $r_{11} \leq r_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima.

Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak.

Dimana, r_{11} adalah reliabilitas instrumen

Menghitung r_{11} dan r_{tabel}

Menghitung nilai r_{11} , dengan tahapan:

Membuat tabel penolong untuk mencari nilai r_{xy} .

Tabel 3. Tabel penolong uji reliabilitas metode spearman brown

Responden	X	Y	XY	X ²	Y ²
1
2
n
Jumlah

Menghitung nilai r_{xy} . Peneliti selanjutnya akan menghitung nilai korelasi (r_{hitung}), dengan teknik korelasi yang akan digunakan adalah *product moment*, dengan rumus:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2] [n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

n = jumlah responden

x = skor variabel (jawaban responden)

y = skor total dari variabel (jawaban responden)

Menghitung nilai indeks reliabilitas (r_{11}), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2(r_{xy})}{(1 + r_{xy})}$$

Dimana:

r_{11} = reliabilitas instrumen

r_{xy} = nilai korelasi

Menghitung nilai koefisien korelasi (r_{tabel})

Nilai r_{tabel} dapat dilihat di tabel *product moment* dengan ketentuan $r_{(a, n-2)}$.

Membandingkan r_{tabel} dan r_{hitung} , dengan tujuan untuk mengetahui hipotesis mana yang akan diterima berdasarkan kaidah pengujian.

Membuat keputusan.

Pengambilan keputusan dari hasil perhitungan misalnya: karena nilai $r_{11} > r_{tabel}$, maka keputusannya ada hubungan antara pengukuran belahan genap dengan pengukuran belahan ganjil, sehingga instrumen penelitian dinyatakan *reliabel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir atau variabel tersebut valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir atau variabel tersebut tidak valid. Hasil uji validitas untuk masing-masing pernyataan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil uji validitas variabel bebas

No.	Variabel	Pernyataan	Pearson = r_{hitung}	Sig	r tabel	Ket.
1	2	3	4	5	6	7
1	Kompetensi Inti (X1)	Item 1	0,288	0,012	0,2272	Valid
2		Item 2	0,442	0,000	0,2272	Valid
3		Item 3	0,476	0,000	0,2272	Valid
4		Item 4	0,288	0,012	0,2272	Valid
5		Item 5	0,358	0,002	0,2272	Valid
6		Item 6	0,493	0,000	0,2272	Valid
7		Item 7	0,256	0,027	0,2272	Valid
8		Item 8	0,358	0,002	0,2272	Valid
9		Item 9	0,300	0,009	0,2272	Valid
10		Item 10	0,232	0,045	0,2272	Valid
11		Item 11	0,272	0,018	0,2272	Valid
12		Item 12	0,318	0,005	0,2272	Valid
13		Item 13	0,445	0,000	0,2272	Valid
14		Item 14	0,503	0,000	0,2272	Valid
15		Item 15	0,344	0,003	0,2272	Valid
16		Item 16	0,365	0,001	0,2272	Valid
17		Item 17	0,513	0,000	0,2272	Valid
18		Item 18	0,365	0,001	0,2272	Valid
19		Item 19	0,372	0,001	0,2272	Valid
20		Item 20	0,312	0,006	0,2272	Valid
21		Item 21	0,263	0,023	0,2272	Valid
22	Kompetensi Perilaku	Item 1	0,384	0,001	0,2272	Valid
23		Item 2	0,357	0,002	0,2272	Valid
24		Item 3	0,488	0,000	0,2272	Valid
25		Item 4	0,416	0,000	0,2272	Valid
26		Item 5	0,436	0,000	0,2272	Valid
27		Item 6	0,464	0,000	0,2272	Valid
28		Item 7	0,304	0,008	0,2272	Valid
29		Item 8	0,318	0,005	0,2272	Valid
30		Item 9	0,556	0,000	0,2272	Valid

No.	Variabel	Pernyataan	Pearson =r hitung	Sig	r tabel	Ket.
1	2	3	4	5	6	7
31		Item 10	0,449	0,000	0,2272	Valid
32		Item 11	0,311	0,007	0,2272	Valid
33		Item 12	0,420	0,000	0,2272	Valid
34		Item 13	0,316	0,006	0,2272	Valid
35		Item 14	0,522	0,000	0,2272	Valid
36		Item15	0,442	0,000	0,2272	Valid
37		Item 16	0,598	0,000	0,2272	Valid
38		Item 17	0,315	0,006	0,2272	Valid
39		Item 18	0,432	0,000	0,2272	Valid
40		Item 19	0,434	0,000	0,2272	Valid
41		Item 20	0,377	0,001	0,2272	Valid
42		Item 21	0,376	0,001	0,2272	Valid

Pada table 5. berikut merupakan hasil dari pengolahan data untuk hasil uji validitas variable Latma (Y).

Tabel 5. Hasil uji validitas variabel terikat

No.	Variabel	Pernyataan	Pearson =r hitung	Sig	r tabel	Ket.
1	2	3	4	5	6	7
1	Latma (Y)	Item 1	0,487	0,000	0,2272	Valid
2		Item 2	0,350	0,002	0,2272	Valid
3		Item 3	0,452	0,000	0,2272	Valid
4		Item 4	0,477	0,000	0,2272	Valid
5		Item 5	0,454	0,000	0,2272	Valid
6		Item 6	0,507	0,000	0,2272	Valid
7		Item 7	0,476	0,000	0,2272	Valid
8		Item 8	0,358	0,002	0,2272	Valid
9		Item 9	0,478	0,000	0,2272	Valid
10		Item 10	0,552	0,000	0,2272	Valid
11		Item 11	0,449	0,000	0,2272	Valid
12		Item 12	0,312	0,006	0,2272	Valid
13		Item 13	0,506	0,000	0,2272	Valid
14		Item 14	0,373	0,001	0,2272	Valid
15		Item15	0,542	0,000	0,2272	Valid
16		Item 16	0,437	0,000	0,2272	Valid
17		Item 17	0,671	0,000	0,2272	Valid
18		Item 18	0,609	0,000	0,2272	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap butir pernyataan dari tiga variabel tersebut diketahui bahwa semua jawaban valid, yang dinyatakan dengan nilai r_{hitung} positif dan lebih besar dari r_{tabel} .

Uji reliabilitas

Dalam uji reliabilitas ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, dimana kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan *reliabel* bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,6. Hasil uji reliabilitas penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil uji reliabilitas

Reliability statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,890	60

Berdasarkan tabel di atas, nilai cronbach alpha berkisar antara 0 sampai 1 (0,885 -0,891) atau nilai alpha > 0,6 (nilai standar), sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data karena kuesioner telah dinyatakan *valid* dan *reliabel*.

Uji normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variable yang akan digunakan dalam penelitian, dimana apabila nilai Sig atau nilai Asymp. Sig (2 tailed) >0.05, maka data berdistribusi normal sedangkan apabila nilai Sig atau nilai Asymp. Sig (2 tailed) <0.05, maka data tidak berdistribusi normal, dimana uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan langkah sebagai berikut, yaitu menentukan hipotesis, dimana:

H_0 = data memiliki distribusi tidak normal

H_a = data memiliki distribusi normal

Kriteria pengujiannya adalah:

H_0 diterima jika Sign Kolmogorov-Smirnov < 0.05

H_0 ditolak jika Sign Kolmogorov-Smirnov > 0.05

Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil uji normalitas data (kolmogorov-smirnov)

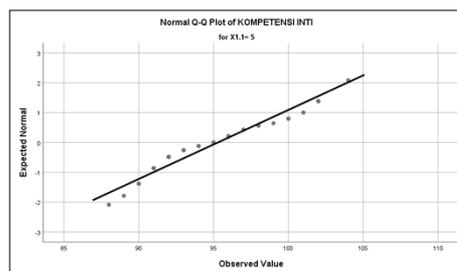
Tests of normality	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KOMPETENSI INTI	,084	75	,200*	,981	75	,302
KOMPETENSI PERILAKU	,072	75	,200*	,983	75	,408
LATMA	,086	75	,200*	,965	75	,037

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

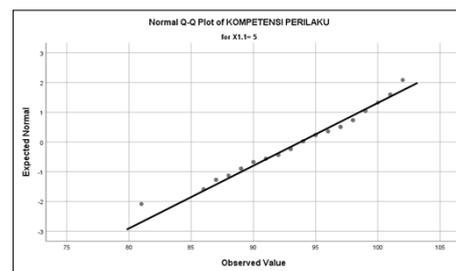
Berdasarkan tabel 7. dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah lebih besar dari 0,05, dimana variable Kompetensi Inti, Kompetensi Perilaku dan Latma masing-masing memiliki nilai Sign 0,2. Hal ini dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini adalah normal (H_0 ditolak).

Penghitungan normalitas data variabel kompetensi inti, kompetensi perilaku dan Latma, dapat dilaksanakan dengan melihat grafik normal Q-Q plot model. Model memenuhi asumsi normalitas apabila titik plot pada kurva berhimpit dengan *fit line* mengikuti garis diagonalnya.

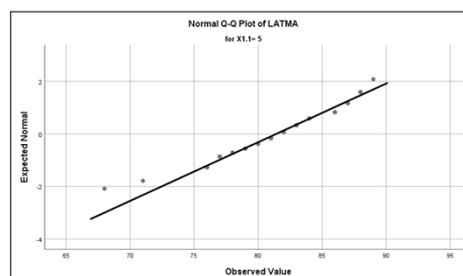
Kurva normal Q-Q plot untuk pengujian normalitas data variabel standar kualifikasi personel adalah sebagai berikut:



Grafik 1. Plotting Normal Q-Q Kompetensi Inti



Grafik 2. Plotting Normal Q-Q Kompetensi Perilaku



Grafik 3. Plotting Normal Q-Q Latihan Bersama

Berdasarkan grafik 1., 2. dan 3. tersebut terlihat bahwa plot untuk variabel kompetensi inti, kompetensi perilaku dan Latma menunjukkan titik–titik plot berhimpit mengikuti garis *fit line* sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel penelitian telah berdistribusi normal.

Uji homogenitas atau uji varians

Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah asumsi bahwa ketiga kelompok sampel yang ada mempunyai varians yang sama (*homogen*) dapat diterima. Untuk itu sebelumnya perlu disiapkan hipotesis tentang hal tersebut. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 = ketiga varian populasi adalah identik (*homogen*)

H_a = ketiga varian populasi adalah tidak identik (*heterogen*)

Dengan ketentuan:

Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima

Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak.

Selanjutnya hasil uji homogenitas pada penelitian ini dapat terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil uji homogenitas data

Test of homogeneity of variances		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
LATMA	Based on Mean	1,394	11	56	,201
	Based on Median	,935	11	56	,515
	Based on Median and with adjusted df	,935	11	39,449	,519
	Based on trimmed mean	1,332	11	56	,232

Berdasarkan tabel 8. tersebut, dapat diketahui bahwa besarnya angka *Levene Statistic* keempat item dan probabilitas tersebut memiliki nilai >0.05 , dengan demikian hipotesis nihil (H_0) diterima, yang berarti varian populasi adalah homogen dapat diterima.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi diharuskan tidak adanya autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilihat dari *output* Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika, $d < dL$; terjadi autokorelasi positif;

$d > 4-dL$; terjadi autokorelasi negatif;

$dU < d < 4-dU$; tidak terjadi autokorelasi;

$dL \leq d \leq dU$ atau $4-dU \leq d \leq 4-dL$; tidak meyakinkan.

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. *Model summary*^b

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,831 ^a	,690	,681	2,53254	2,062

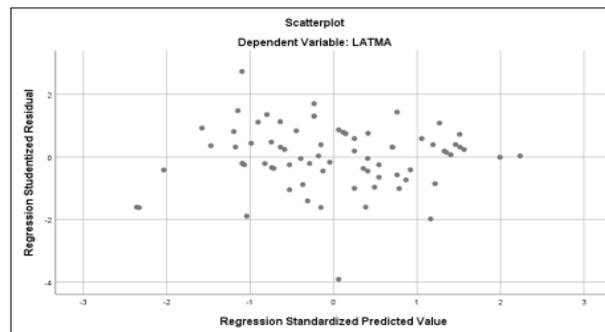
a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI PERILAKU, KOMPETENSI INTI

b. Dependent Variable: LATMA

Nilai *d* (Durbin-Watson) berdasarkan pengolahan data tersebut adalah sebesar 2,062. Selanjutnya nilai tersebut dilihat pada tabel Durbin Watson, sehingga dapat diketahui nilai *dL* adalah 1.5709 dan *dU* adalah 1.6802, dimana $n=75$ dan variable bebas=2 dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hasil berdasarkan tabel tersebut menjadi $1.6802 < 2,062 < 2.3198$, sesuai dengan rumus pernyataan $dU < d < 4-dU$ (tidak terjadi autokorelasi).

Uji heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi kesamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Sarat uji regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4. Grafik uji heteroskedastisitas

Pada grafik 4. terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta sebaran baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi dalam mendukung Latma berdasarkan masukan variabel independennya.

Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas juga sering disebut uji independensi. Pengujian ini akan melihat apakah antara sesama prediktor memiliki hubungan yang besar atau tidak. Jika hubungan antara sesama prediktor kuat maka antara prediktor tersebut tidak independen.

Tabel 10. *Coefficients^a*

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	Kompetensi Inti	.668	1.497
	Kompetensi Perilaku	.668	1.497

a. Dependent Variable: keberhasilan tugas

Pengujian multikolinearitas diketahui dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) setiap prediktor. Jika nilai VIF prediktor tidak melebihi 10, maka dapat kita katakan bahwa data kita terbebas dari persoalan multikolinearitas. Pada tabel di atas, nilai VIF tidak melebihi 10 yaitu, 1,497. Sehingga berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terkena persoalan multikolinearitas.

Uji hipotesis

Peneliti dalam menganalisis pengaruh kompetensi inti dan kompetensi perilaku dalam mendukung Latma ini, menggunakan analisis regresi linier berganda karena terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Hasil uji hipotesis pada Analisis regresi linier berganda menghasilkan *output* sebagai berikut:

Analisis *descriptive statistics*

Output analisis regresi *Descriptive Statistics* sebagaimana tertampil pada tabel berikut:

Tabel 11. *Descriptive statistics*

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Latma	80,6000	4,48722	75
Kompetensi Inti	93,0667	3,84262	75
Kompetensi Perilaku	92,9467	4,60873	75

Pada tabel 11. tersebut terlihat bahwa jumlah data yang diolah sebanyak 75 responden, dengan rata-rata nilai pengaruh Latma 80,60 dan standar deviasi 4,48722. Sedangkan rata-rata nilai pengaruh kompetensi inti adalah 93,0667 dengan standar deviasi 3,84262. Selanjutnya perolehan nilai rata-rata pengaruh kompetensi perilaku adalah 92,9467 dengan standar deviasi 4,60873.

Analisis koefisien korelasi berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan tiga variable atau lebih, mengetahui kontribusi yang diberikan secara simultan oleh variable X_1 dan variable X_2 terhadap nilai variable Y serta kontribusi secara parsial yang diberikan oleh variable X_1 terhadap Y serta X_2 terhadap Y. *Output* berupa korelasi antar variabel, sebagaimana tabel 12. berikut:

Tabel 12. Korelasi antar variabel

Correlations		Latma	Kompetensi Inti	Kompetensi Perilaku
Pearson Correlation	Latma	1,000	,585	,819
	Kompetensi Inti	,585	1,000	,576
	Kompetensi Perilaku	,819	,576	1,000
Sig. (1-tailed)	Latma	.	,000	,000
	Kompetensi Inti	,000	.	,000
	Kompetensi Perilaku	,000	,000	.
N	Latma	75	75	75
	Kompetensi Inti	75	75	75
	Kompetensi Perilaku	75	75	75

Berdasarkan tabel korelasi tersebut, besarnya hubungan antara variabel Latma dan kompetensi inti dengan menggunakan koefisien korelasi adalah 0,585. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel Latma dan kompetensi inti adalah positif dan cukup kuat. Sedangkan besar hubungan antara variabel Latma dan kompetensi perilaku dengan menggunakan koefisien korelasi adalah 0,819. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel Latma dan kompetensi perilaku adalah positif dan kuat. Disamping itu, terdapat pula hubungan antar variabel kompetensi inti dan variabel kompetensi perilaku sebesar 0,576, dimana hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan diantara kedua variabel bebas tersebut (Multikolinieritas). Kemudian, pada tingkat signifikansi koefisien korelasi (1-tailed) adalah 0,000 ($<0,05$) yang berarti bahwa korelasi antar ketiga variabel tersebut terjadi secara signifikan sangat nyata.

Analisis korelasi berganda model *summary*

Output regresi model *summary* dengan hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 13. Analisa koefisien korelasi berganda

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,831 ^a	,690	,681	2,53254

a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI PERILAKU, KOMPETENSI INTI
 b. Dependent Variable: LATMA

Hasil uji signifikansi secara keseluruhan pada tabel 13. dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai korelasi (R) adalah 0,831. Nilai R tersebut sebagai koefisien korelasi yang menunjukkan seberapa besar terjadinya hubungan variabel Kompetensi Inti dan Kompetensi Perilaku secara simultan dalam mendukung Latma. Tingkat hubungan tersebut dapat kita tentukan berdasarkan interpretasi nilai R pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Tabel Interpretasi r (interpretasi guilford)

No	r	Interpretasi
1.	0,01 – 0,19	Tidak ada korelasi
2.	0,20 – 0,39	Korelasi sangat rendah
3.	0,40 – 0,59	Korelasi cukup
4.	0,60 – 0,79	Korelasi tinggi
5.	0,80 – 0,99	Korelasi sangat tinggi
6.	1	Korelasi sempurna

Pada tabel 14. terlihat bahwa nilai R = 0,831 melebihi 0,5 maka nilai tersebut termasuk dalam kategori adanya korelasi yang sangat tinggi pada tingkat kompetensi variabel kompetensi inti (X_1) dan kompetensi perilaku (X_2) terhadap Latma (Y).

Nilai R² pada tabel tersebut adalah 0,690, memiliki pengertian bahwa 69 % dari variasi Latma dapat dijelaskan oleh kompetensi inti dan kompetensi perilaku, sedangkan sisanya 31 % dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

Standard Error of the Estimate adalah 2,53, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai standar deviasi sebelumnya (tabel *descriptive statistics*) yaitu 4,49. Hal tersebut berarti bahwa kompetensi inti dan kompetensi perilaku yang diterapkan secara bersama-sama signifikan berpengaruh (berkolerasi) terhadap Latma.

Analisa koefisien regresi linier berganda

Perbedaan penerapan metode ini terletak pada jumlah variable bebas yang digunakan yaitu lebih dari satu, yang mempengaruhi satu variable tak bebas.

Tabel 15. Analisa koefisien regresi berganda

		Coefficients ^a		t	Sig.	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,119	7,479		-,417	,678
	Kompetensi Inti	,198	,094	,170	2,115	,038
	Kompetensi Perilaku	,702	,078	,721	8,983	,000

a. Dependent Variable: LATMA

Pada tabel 15. terlihat bahwa koefisien regresi linier berganda sebesar 0.198 dan 0.702, hal tersebut mengindikasikan bahwa besaran penambahan pengaruh dalam mendukung Latma, yang akan bertambah dalam setiap pertambahan jawaban responden untuk variabel Kompetensi Inti serta Kompetensi Perilaku.

Uji hipotesis f-test

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan untuk variabel kompetensi inti dan kompetensi perilaku dalam mendukung Latma, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 16. Hasil uji hipotesis f-test

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1026,882	2	513,441	79,824	,000 ^b
	Residual	463,118	72	6,432		
	Total	1490,000	74			

a. Dependent Variable: LATMA

b. Predictors: (Constant), KOMPETENSI PERILAKU, KOMPETENSI INTI

Output ANOVA pada tabel 16. tersebut adalah hasil akhir pengolahan data regresi, dimana hasil uji ANOVA tersebut dapat dipakai fungsi prediksi, dengan ketentuan apabila Sig. < 0,005 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada tabel tercantum bahwa nilai Sig. adalah 0,000 > 0,005 sehingga, tingkat kompetensi inti dan kompetensi perilaku secara bersama-sama berpengaruh signifikan dalam mendukung Latma. Selain itu, hasil uji ANOVA ini dapat pula dipergunakan sebagai penentuan analisis terhadap hipotesis yang akan diterima atau ditolak. Dalam hal ini hipotesis yang akan diuji adalah:

H₀: b₁ = b₂ = 0 (proporsi variasi dalam variabel dalam variabel tergantung (Y) yang dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel bebas tidak signifikan).

H₁: minimal satu koefisien dari b₁ ≠ 0 (proporsi variasi dalam variabel tergantung (Y) yang dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel bebas signifikan).

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel} [0,05; df = k; n - (k+1)]$, maka H₀ diterima,

$F_{hitung} > F_{tabel} [0,05; df = k; n - (k+1)]$, maka H₀ ditolak.

Dari hasil pengolahan data SPSS tersebut, diketahui besar $F_{hitung} = 79,824$. Untuk melakukan pengambilan keputusan maka angka ini terlebih dahulu harus dibandingkan dengan F_{tabel} . Jika dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan menggunakan probabilitas 0,5 maka diketahui:

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= 0,05 (k-1).(n-k) \\ &= 0,05 (3-1).(75-3) \\ &= 3,12 \text{ (sesuai table F sesuai daftar lampiran).} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa:

$$F_{\text{hitung}} > \text{ dari } F_{\text{table}} \text{ atau } 79,824 > 3,12$$

Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima, Artinya kompetensi inti dan kompetensi perilaku sebagai variabel bebas, secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung Latma.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian, peneliti mendapatkan nilai hubungan antara variabel Latma dan kompetensi inti sebesar 0,585. Besarnya nilai tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel Latma dan kompetensi inti adalah positif dan cukup kuat. Sedangkan besarnya nilai hubungan antara variabel Latma dan kompetensi perilaku adalah 0,819. Besarnya nilai tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel Latma dan kompetensi perilaku adalah positif dan kuat. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya pengaruh tingkat kompetensi ABK KRI X dalam mendukung Latihan Bersama, sangat signifikan sesuai dengan besaran nilai tersebut. Untuk itu, elemen organisasi TNI Angkatan Laut secara keseluruhan diharapkan dapat menyadari sepenuhnya akan pentingnya pembinaan kompetensi bagi seluruh personel TNI Angkatan Laut terhadap berbagai penugasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwinugraha, A. P. (2017). *Sinergitas Aktor Kepentingan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*.
- Hamali, A. Y. (2018). *Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: CAPS.
- Hartono. (2016). *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, N. B., & Biantoro, Y. (2019). *Pelatihan Program Software SPSS Versi 25. Mata Pelajaran Dikreg Seskoal*. Jakarta.
- LN, S. Y., & Nurihsan, J. (2013). *Teori Kepribadian*. Jakarta.
- Marsetio. (2014). *Paradigma Baru TNI Angkatan Laut, World Class Navy*. Jakarta.
- Nomor Kep/986/XII/2014 tanggal 18 Desember 2014, K. (2014). *Petunjuk Pelaksanaan Latihan Bersama TNI*. Jakarta: Mabes TNI.
- Nurmianto, E., & Siswanto, N. (2006). *Jurnal Teknik Industri*. Vol.8, No.1, 40-53.
- Palan, R. (2003). *Competency Management, A Practicioner's*. Malaysia: Rosetta Solutions, Inc.
- Purnawan, J. (1993). *Pengantar Analisa Data*. Jakarta.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Subekhi, A., & Jauhar, M. (2012). *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prestasi Pustaka.